

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, karya Hanum dan Rangga merupakan buku kedua setelah *Menapak Jejak Amien Rais*. Buku ini berjudul *99 Cahaya* karena melambangkan kesempurnaan yang berada di Benua Eropa dan juga diambil dari 99 nama-nama suci Allah mengartikan begitu banyak kesempurnaan sejarah Islam yang ada di benua Eropa selama Hanum dan Rangga berada di kota Wina. Kisahnya diawali dengan perjalanan pertama Hanum ke luar Negeri mengikuti suaminya yang mendapatkan Beasiswa di Wina. Hanum menyebut perjalanannya bukan persoalan perjalanan fisik tetapi perjalanan Religi di mana cerita tersebut berlatar negara-negara Eropa yang bersentuhan dengan Islam.

Novel ini menyoroti sebagian masyarakat muslim di Eropa yang mengalami prasangka secara sistematis berdasarkan agama dan etnis mereka. Pada dasarnya kelompok minoritas adalah kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama atau suku bangsa, yang mengalami kerugian dari prasangka (*prejudice*). Sastra atau novel akan erat kaitannya dengan masyarakat, keduanya seperti suatu kesatuan yang berjalan dengan seiringan. Di dalam sastra tentu menyajikan sebuah kehidupan dan kehidupan tersebut berasal dari kenyataan sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat tentu di dalamnya akan beriringan dengan kekuasaan, kekuasaan yang ada dalam masyarakat menjadi salah satu gejala sosial yang ada dalam sastra. Kelompok sosial yang melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan yang dominan dan harus meneruskan untuk memimpin, yang selanjutnya oleh Gramsci disebut hegemoni (Patria & Arief, 2009 :117-118).

Kritik pembaca terhadap novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* adalah bahwa pembaca menganggap memiliki sudut pandang yang terlalu romantisme terhadap Islam dan kurangnya kritisme terhadap agama tersebut dan mereka menyoroti bahwa novel ini cenderung melihat Islam secara idealis tanpa mengeksplorasi sisi kontroversi dari agama tersebut. Kelebihan dari novel ini memberikan pembaca pengalaman penjelajahan budaya melalui sudut pandang dua karakternya utamanya, Hanum dan Rangga yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang keberagaman budaya dan agama di Eropa serta memberikan inspirasi kepada pembaca untuk lebih memahami dan menghargai sejarah serta warisan budaya Islam di Eropa. Kekurangan dari novel ini adalah beberapa kritikus menyoroti bahwa novel ini mengidealisasi Islam tanpa mengeksplorasi sisi kompleks dari agama tersebut dan sebagian pembaca mengkritik narasi yang terlalu romantisme dan menganggap mengalihkan fokus dari isu terkait budaya Islam di Eropa.

Novel ini juga menyoroti stereotip. Stereotip adalah pernyataan negatif dari suatu prasangka. Prasangka kemudian yang melakukan hegemoni terhadap kelompok mayoritas. Stereotip dan prasangka kemudian mempercayai suatu paham adanya superioritas dalam kelompok tertentu yang menolak adanya kesetaraan manusia yaitu rasisme. Rasisme terjadi ketika orang-orang mempercayai superioritas yang mereka warisi terhadap ras yang lain (Samovar, 2010: 212). Penelitian sastra ini dapat dilihat dari sebuah teori dan pendekatan sosiologi sastra yang mana teori tersebut dapat membentuk sebuah karya sastra. Teori tersebut adalah teori hegemoni Gramsci.

Teori ini adalah teori dari Antonio Gramsci yang sering disebut sebagai teori kultural/ideologis general untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasikan masyarakat (Faruk, 2003: 61) Melihat dari fenomena kekuasaan yang terjadi di negara Eropa

yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* menjadi sangat penting untuk diteliti bagaimana pandangan Eropa terhadap masyarakat minoritas muslim yang bukan asli dari Eropa dan dari hal tersebut diteliti menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci.

Menurut Gramsci (1976) supremasi suatu kelompok sosial yang menyatakan dirinya dalam dua cara yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Patria & Arief, 2009:117).

Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan baik secara terbuka atau terselubung terhadap kekuasaan (Santoso, 2002: 163). Demi mencapai tujuan kekuasaan terkadang orang akan menggunakan ideologi-ideologi sebagai pegangan untuk mencapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaannya. Dalam sebuah kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskandiikuti bagaimana pun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan yang dominan dan harus meneruskan untuk memimpin, yang selanjutnya oleh *Gramsci* disebut hegemoni (Patria & Arief, 2009:117-118)

Diceritakan di dalam novel mengenai beberapa hal yang saling berkaitan, yaitu bentuk kekuasaan yang mengalami sebuah sistem perbedaan kelas yang menimbulkan bentuk dominasi secara halus masyarakat Eropa terhadap masyarakat minoritas muslim yang ada di Eropa. “Karena sehelai kain yang

menutupi tempurung kepala yang tampak didalam curriculum vitae-nya, ia ditolak untuk bekerja secara profesional” (Hanum, 2023: 21).

Kekuasaan berada di tangan masyarakat Eropa yang pada kemudian hari mendominasi dalam masyarakat minoritas. Perbedaan kelas telah memberikan pengaruh pada karakteristik masyarakat Eropa , mereka merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan dominan terhadap masyarakat minoritas muslim di Eropa. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang hegemoni.

Menurut Damono secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dapat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya tentang mekanisme sosialisasi, proses npembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing, (Saraswati, 2003:3).

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah kisah perjalanan tokoh Hanumdan Rangga dalam menginjakkan kaki ke tanah Eropa, dimana masyarakat eropamemiliki banyak perbedaan budaya dengan negara asal Hanum dan Rangga yang berasal dari indonesia. Para masyarakat Eropa mempunyai pandangan kekuasaan terhadap masyarakat minoritas yang ada di Eropa termasuk Hanumdan Rangga. Novel dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk meniptakan kemablai dunia sosialnya, hubungan manusia dengan manusia, lingkungan, politik , budaya, dan sebagainya. Pentingnya penelitian pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk

mengetahui hegemoni kekuasaan yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, bentuk kekuasaan yang dilakukan masyarakat Eropa terhadap masyarakat minoritas yang ada di dalam novel tersebut dan mengetahui setiap ideologi tokoh dominasi yang dimana hal tersebut berdasarkan perjalanan kisah nyata Hanum dan Rangga selama berada di Eropa, begitu banyak hal yang berbeda ditemui Hanum selama berada di Eropa begitupun sebaliknya Rangga.

Hegemoni dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditampilkan secara langsung melalui nilai-nilai kehidupan sosial yang ada di Eropa. Hal ini disebabkan karena pandangan orang Eropa terhadap masyarakat minoritas yang ada disana. Dimana masyarakat minoritas harus memahami kekuasaan yang dimiliki masyarakat Eropa yang terjadi pada novel ini. Sehingga berpengaruh besar terhadap hak kemanusiaan masyarakat minoritas yang ada di Eropa dan dimana pentingnya penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut. Sastra dalam perspektif Gramsci (via Kurniawan, 2012:84) dipandang sebagai dua hal yakni sastra sebagai gejala pertama untuk merepresentasikan ideologi kelas sosial pengarang dalam mengonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Kedua, ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dalam konteks otonominya karena merupakan wujud dari intuisi- imajinasi pengarang (Kurniawan,2012:84).

Dari latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti novel ini dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Novel ini dapat dilihat bentuk masalah yang sesuai dengan persetujuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan. Melihat masalah yang ada di lingkungan masyarakat terutama dari sisi hegemoni. Maka, konsep hegemoni dalam teori

Antonio Gramsci sangat cocok untuk diterapkan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dijabarkan di latar belakang beberapa masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana bentuk Hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?
2. Bagaimana Hegemoni ideologi tokoh dominan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana Hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Untuk mengetahui hegemoni ideologi tokoh yang berlangsung pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

1.4 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia sastra di Indonesia baik manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun mahasiswa sebagai masukan dari teori Hegemoni Gramsci dan penerapan tentang kajian sosiologi sastra, khususnya pada hegemoni dan kehidupan bermasyarakat serta bagaimana hubungan baik dengan sesama manusia dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi sebuah karya sastra sekaligus memberikan hal baru yang ada disekitar dan bagaimana cara menanggapi yang terdapat dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan objek novel sebagai bahan penelitian dan acuan pengamatan terhadap masalah sosial dalam novel *99 Cahaya di langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Disini ada beberapa pembahasan karya sastra terhadap novel *99 cahaya dilangit Eropa*, namun disini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, seperti:

Shalikathin Pawestri melakukan penelitian “Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif” Mahasiswa Program Studi Bahasaan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta, 2015. Dalam penelitiannya, disini peneliti membahas tentang Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif. Dalam penelitiannya membahas tentang Hegemoni kekuasaan pada novel Bibir Merah Karya Achmad Munif persamaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada teori yang digunakan yaitu Hegemoni Antonio Geamsi.

Mansyur Yusuf melakukan penelitian “Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari” Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Makasar, 2015. Pada penelitian ini membahas tentang hegemoni Dalam Novel *Bekisar* Karya Ahmad Tohari. Penelitian diawali dengan menganalisis hegemoni pada Novel *Berkisar Merah* dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Masalah yang dominan novel

ini yaitu tentang Hegemoni yang ada pada Novel *Berkisar* Karya Ahmad Tohari permasalahan tersebut dapat teratasi dengan mengguakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA” Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univerisitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Dalam penelitiannya, disini peneliti membahas tentang aspek religiulitas dan bagaimana cara implementasi terhadap bahan ajar SMA. Pada penelitian ini berfokus kepada Religiulitas yang ada pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* , perasamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat pada objek yang digunakan sama yaitu Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Utami Yuliyanti Azizah melakukan penelitian “Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Novel *99 Cahaya Dilangit Eropa*”. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan ,2017. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa membahas tentang nilai – nilai toleransi dalam beragama yang mengandung cara menghargai, menghormati perbedaan dari aspek memeluk keyakinan agama. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat persamaan dan perbedaan yaitu persamaan menggunakan objek yang sama dan perbedaan terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori hegemoni Antonio Gramsci.

Hegemoni Kekuasaan dalam *Novel Bibir Merah*. Karya Achmad Munif.” Penelitian ini membahas tentang formasi ideologi yang terdapat pada novel *Bibir Merah* dan bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi menciptakan dua wilayah yakni masyarakat politik yang melakukan hegemoni maupun menjadi hegemoni.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus kepada teori atau pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, di mana terdapat persamaan yaitu menggunakan pendekatan yang sama sedangkan perbedaan terdapat pada objek yang digunakan serta rumusan masalah.

Batari Arumdani melakukan penelitian “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Novel 99 Cahaya Di langit Eropa”. Peneliti Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini yang dilakukan penelitian adalah mengkaji tentang toleransi antar umat beragama dan hak setiap orang. Contoh dari sikap toleransi yang ditunjukkan pada novel ini salah satunya adalah “pada saat Rangga dibujuk untuk memakan babi oleh temannya, tetapi cara Rangga menolak dengan bijak dan tidak marah-marah kepada temannya”

Dr. Surana, S.S., M. Hum melakukan penelitian “Perselingkuhan Dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN”. Peneliti Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah mengkaji menjelaskan tentang wujud perselingkuhan, penyebab, dampak, dan upaya untuk mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga. Teori yang digunakan sosiologi sastra Alan Swingewood dimana teori tersebut berhubungan dengan fenomena masyarakat.

Sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)” ditulis oleh Fajrul Falah (2018). Falah menyimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat ideologi keagamaan yang digunakan oleh para tokoh sebagai pijakan atau landasan dalam menghadapi persoalan hidup. Masalah yang dominan dalam novel ini adalah masalah dalam hal pendidikan dan percintaan. Permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik karena relasi antar tokoh dikemas dengan baik dan kepatuhan terhadap ideologi keagamaan yang dianut.

Latifah Fatni melakukan penelitian skripsi “ Hegemoni Dalam Novel Lelaki Terindah Karya Andre Aksana: Kajian Hegemoni Gramsci” Peneliti Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Andalas. Dalam penelitian ini adalah mengkaji hegemoni kekuasaan yang terjadi pada novel “Lelaki Terindah” dengan berfokus pada teori Antonio Gramsci. Penelitian terkait menganalisis Hegemoni dalam Novel Lelaki Terindah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada analisis Hegemoni menggunakan teori Antonio Gramsci sedangkan objek yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Afkar, 2009, Aspek Kekuasaan dalam memoar Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek-aspek kekuasaan yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat dalam dunia nyata dapat dibagi menjadi tiga yaitu masyarakat sipil, negara, dan religi. Penelitian ini menggunakan kajian Antonio Gramsci. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori yang digunakan sedangkan perbedaan terletak pada Hegemoni pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian tentang sosiologi sastra dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* sudah pernah diteliti namun judul dan teori yang digunakan itu berbeda sehingga penelitian ini layak untuk digunakan.

1.6 Landasan Teori

Penelitian pada skripsi ini menggunakan Teori Hegemoni Antonio Gramsci, untuk mendeskripsikan hegemoni yang ada dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Sebagai salah satu teori sosiologi sastra marxisme, teori hegemoni terbuka untuk memahami fenomena sastra sebagai arena negosiasi ideologi. Sosiologi sastra

marxisme menempatkan sastra sebagai salah satu superstruktur yang mempunyai kekuatan reproduktif dari infrastruktur yang mendasarkan pembagian dan relasi sosial secara ekonomis. Sastra menjadi salah satu institusi sosial yang secara langsung atau tidak langsung mengambil bagian dalam pertarungan antar kelas di dalam masyarakat.

Dalam hal ini Gramsci merumuskan konsepnya merujuk pada pengertian tentang situasi sosial, dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang; dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, yang kemudian dapat membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik. Serta semua relasi sosial terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral. Sehingga hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Williams via Patria & Arief, 2009: 121)

Gramsci (via Faruk, 2003:77) membedakan negara menjadi dua wilayah dalam negara yakni, dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci tidak hanya sebatas dalam bidang politik. Hegemoni menyangkut persoalan ideologi dan kebudayaan serta tingkah laku. Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan oleh Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologi-ideologi politis. Hegemoni inilah yang menjadikan kekuasaan suatu kelas terhadap kelas lainnya bisa berlangsung

Inti dari hegemoni adalah transformasi kebudayaan. Kekuasaan dalam konteks kebudayaan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki intelektual dan moral yang menjadi dasar hubungannya dengan masyarakat

sekitarnya. Kelompok subordinat ingin melakukan revolusi terhadap kekuasaan yang dinilai kurang menguntungkan bagi mereka. Perubahan tersebut tidak dilakukan dengan jalan kekerasan, melainkan dengan membentuk kebudayaan baru untuk menggantikan kebudayaan lama dengan menyamakan ideologi yang mereka bangun.

Tujuan menciptakan hegemoni baru hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, Pola pikir, Pemahaman dan konsepsi Masyarakat tentang dunia, Serta mengubah norma perilaku moral mereka. Gramsci menyebut gerakan ini sebagai revolusi intelektual dan moral. Kaum Intelektual mengemban tugas untuk melaksanakannya.

Menurut Gramsci, ada tiga cara menyebarkan ideologi, yaitu melalui Bahasa, *Common sense*, dan Folklor. *Common sense* adalah pengetahuan yang bersifat umum, suatu hal yang dianggap sudah biasa dan wajar oleh masyarakat. Meskipun *common sense* dianggap sebagai suatu hal yang wajar, pembentukan *common sense* terjadi setelah melalui proses yang panjang. Pada awal pembentukannya, *common sense* melibatkan pihak-pihak terkait yang saling bernegosiasi. Kelompok dominan ingin memegang kekuasaan lebih lama, sementara kelompok subordinat ingin berevolusi. Kaum intelektual berusaha menyatukan dua kelas yang berbeda tersebut. Kaum intelektual mendekati kelompok subordinat secara langsung, sehingga kelompok subordinat merasakan adanya keterlibatan mereka dalam pembentukan superstruktur. Kesepakatan yang didapat dari kedua belah pihak tersebut dinamakan dengan *common sense*.

Menurut Bellamy (Patria & Arief, 2009: 121) hegemoni merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi. Dominasi dan terdominasi ini adalah subjek-subjek yang berada dalam masyarakat eropa. Dalam konteks ini, analisis dapat difokuskan pada

bagaimana hegemoni kekuasaan dan hegemoni ideologi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* kekuatan-kekuatan dominan menciptakan representasi tentang Islam dan keberagaman budaya di Eropa, serta bagaimana mereka mempertahankan legitimasi atas narasi-narasi tersebut. Dalam novel ini, penggunaan teori hegemoni Gramsci dapat membantu dalam memahami bagaimana kekuatan-kekuatan dominan baik itu politik, budaya, atau agama mengendalikan dan mempengaruhi pandangan tentang Islam di Eropa, serta bagaimana hal ini tercermin dalam konstruksi narasi dalam novel tersebut. Analisis ini dapat melibatkan penelitian tentang bagaimana karakter-karakter dalam novel berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan dominan dan bagaimana mereka merespons hegemoni tersebut.

1.7 Metode dan Teknik Analisis

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan untuk memahami dan meneliti suatu objek penelitian. Oleh karenanya, metode penelitian harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek berdasarkan yang ditetapkan oleh teori. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis mengkaji pemisahan antara masyarakat muslim dengan masyarakat Eropa yang terjadi dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

Teknik analisis data yang digunakan, maka data akan dianalisis berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi, yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu hegemoni, hegemoni budaya, ideologi tokoh, yang terdapat

dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

2. Tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari ideologi tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.
3. Tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan.
4. Tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil penafsiran pada tahap interpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai hegemoni, ideologi tokoh, yang terdapat dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik analisis serta sistematika penulisan.

Bab II : Berisi analisis unsur intrinsik dan formasi ideologi dalam novel *99 Cahayadi Langit Eropa*

Bab III: Berisi analisis hegemoni kekuasaan yang berlangsung pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Bab IV: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran